

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepatuhan mencerminkan tingkat kesadaran dan kemauan seseorang dalam mengikuti semua peraturan serta norma sosial yang ada di lingkungannya (Yunia, 2021). Dalam konteks pekerjaan, kepatuhan diartikan sejauh mana seorang pekerja melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan, kebijakan dan prosedur yang telah ditentukan. Salah satu bentuk implementasi kepatuhan yang sangat penting adalah kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, yang merupakan dokumen tertulis yang berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan proses kerja yang sistematis, konsisten dan aman. Ketiadaan SOP dapat menyebabkan ketidakteraturan dalam pelaksanaan tugas dan proses kerja serta tidak dapat menjelaskan hak dan kewajiban antara pihak manajemen dan pekerja (B. Husain & Santoso, 2022).

Pekerjaan di sektor konstruksi memiliki aktivitas pekerjaan yang berisiko tinggi dengan melibatkan peralatan berbahaya, kondisi lingkungan kerja yang sering berubah, serta paparan bahan berbahaya yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan bagi pekerjanya (Mazki et al., 2023). Salah satu aktivitas berisiko dalam sektor ini adalah bekerja di ketinggian. Aktivitas yang dilakukan pekerja di atas permukaan tanah atau air dengan potensi terjatuh yang dapat menyebabkan cedera sampai kematian serta menyebabkan kerusakan materil disebut sebagai bekerja di ketinggian. Dalam pekerjaan ini, standar operasional prosedur sangat berperan penting untuk mencegah kecelakaan kerja dan memastikan keselamatan pekerja. Hasil penelitian oleh (Goma et al., 2024) menyebutkan bahwa penerapan SOP memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kejadian kecelakaan kerja. Temuan serupa juga didapatkan adanya hubungan antara kepatuhan penerapan SOP dengan insiden kecelakaan kerja (Karel et al., 2023). Faktor penyebab terjadinya

kecelakaan diantaranya kelelahan kerja, bekerja tidak mengikuti SOP dan minimnya informasi terhadap penggunaan APD yang sesuai SOP (Utami, 2020).

Data global dari International Labour Organization (ILO), setiap tahun terjadi sekitar 430 juta insiden kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di dunia. Dari jumlah kasus tersebut, sebesar 62,8% atau 270 juta merupakan kasus kecelakaan kerja dan 37,2% atau 160 juta kasus penyakit akibat kerja dengan kejadian kematian pekerja setiap tahun sebanyak 2,78 juta orang (Adiratna et al., 2022). Berdasarkan Badan Penyelenggara jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan melaporkan kejadian kecelakaan kerja di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 221.740 kasus, jumlah kasus meningkat pada tahun 2020 sebanyak 234.370, dan tercatat sepanjang bulan Januari - November sebanyak 265.334 kasus (Saputra, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian ketenagakerjaan, sepanjang tahun 2024 kasus kecelakaan kerja di DKI Jakarta sebanyak 29.008 menjadi salah satu wilayah penyumbang kecelakaan tertinggi.

Laporan terbaru dari Kementerian Ketenagakerjaan, pada awal tahun 2025 terdapat peningkatan yang signifikan pada kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Terdapat peningkatan sebesar 12% sampai April 2025 sebanyak 47.300 kejadian kecelakaan kerja dibandingkan tahun sebelumnya dengan periode yang sama. Sektor konstruksi menyumbang 29% dari total kasus, distribusi kasus menunjukkan bahwa sektor konstruksi menjadi yang paling terdampak. Jenis kecelakaan yang selalu berulang adalah jatuh dari ketinggian. Kejadian kecelakaan kerja akibat jatuh dari ketinggian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya prosedur yang tepat dalam pelaksanaan pekerjaan menyumbang sebesar 33,3%, kurangnya pengawasan pada pekerjaan sebesar 25,5% dan peralatan yang tidak tepat sebesar 19,6% (Kemnaker, 2025). Disamping itu, kurangnya pedoman dan prosedur kerja yang tepat juga diidentifikasi sebagai penyebab kecelakaan kerja di ketinggian (Wibowo et al., 2020). Standar operasional bekerja di ketinggian mencakup prosedur kerja aman, penggunaan alat pelindung diri, pemeriksaan peralatan kerja, dan pengawasan pekerjaan. Namun, penerapannya sering kali diabaikan karena pemahaman pekerja yang rendah, tuntutan untuk mencapai target produktivitas serta minimnya

dukungan sarana dan prasarana dari pihak perusahaan (Fatiqa & Pristya, 2023). Adapun ketidakpatuhan pekerja yang bekerja di ketinggian dalam menggunakan APD *full body harness* serta tidak mengaitkan *handrail* dengan tepat ke perancah yang digunakan. Beberapa alasan yang mendasari ketidakpatuhan tersebut antara lain merasa tidak nyaman, keterbatasan ruang gerak dan sirkulasi bekerja, dan merasa sudah menguasai pekerjaan (Putri & Denny, 2024).

Hasil penelitian oleh (Prayogo, 2022) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian (Nusantara et al., 2025) yang menunjukkan pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja mempengaruhi kepatuhan pekerja, sikap terhadap keselamatan kerja, pelatihan dan penyuluhan yang diterima, pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan, serta ketersediaan dan kenyamanan APD, faktor individu seperti usia dan tingkat pendidikan juga turut memengaruhi tingkat kepatuhan. Putra (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi dan pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan pekerja di ketinggian.

Survey awal dilakukan dengan observasi lapangan dan melakukan pengisian kuesioner oleh 12 orang pekerja yang bekerja di ketinggian. Dari hasil kuesioner didapatkan 50% atau 6 orang pekerja belum mendapat pelatihan tenaga kerja bangunan tinggi dan tanggap darurat, merasa kurang pengawasan pada pekerjaan. Berdasarkan pengamatan pada pekerjaan didapatkan pekerja tidak memakai *full body harness double lanyard* dan pekerja yang memakai *full body harness double lanyard* tidak mengaitkan *hook* pada tali pengaman. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan standar operasional prosedur dalam pekerjaan di ketinggian masih belum berjalan secara optimal di lapangan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan dengan judul "Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penerapan Standar Operasional Prosedur Bekerja di Ketinggian pada Pekerja Konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bekerja di ketinggian merupakan aktivitas berisiko tinggi dengan potensi risiko dan bahaya yang serius, seperti jatuh dari ketinggian, kaki tersandung material, tertimpa atau kejatuhan material. Dengan banyaknya potensi bahaya pada jenis pekerjaan ini, penting untuk menerapkan prosedur kerja yang sesuai dengan tujuan untuk melindungi para pekerja dan perusahaan dari kerugian dan insiden kecelakaan kerja yang tidak diinginkan. Standar operasional prosedur bekerja di ketinggian sudah dibuat oleh perusahaan sebagai bentuk pengendalian potensi bahaya dan risiko pada pekerjaan. Akan tetapi, penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian di lapangan masih terbilang rendah karena kondisi lingkungan konstruksi yang dinamis dan pekerja yang terus berganti. Masih banyak pekerja konstruksi di Proyek B yang tidak mematuhi ketentuan tersebut, seperti tidak menggunakan alat pelindung diri khusus pekerjaan di ketinggian secara lengkap, tidak mengaitkan *lanyard* ke tali pengaman, serta mengabaikan prosedur keselamatan lain pada pekerjaan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025?
2. Bagaimana gambaran faktor usia, tingkat pendidikan, sikap, pengetahuan, motivasi, pelatihan, pengawasan, ketersediaan APD, dan lingkungan fisik pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025?
3. Bagaimana hubungan antara usia, tingkat pendidikan, sikap, pengetahuan, motivasi, pelatihan, pengawasan, ketersediaan APD, dan lingkungan fisik terhadap kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
2. Mengetahui gambaran faktor usia, tingkat pendidikan, sikap, pengetahuan, motivasi, pelatihan, pengawasan, ketersediaan APD, dan lingkungan fisik pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
4. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
6. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
7. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
8. Untuk mengetahui hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.

9. Untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
10. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.
11. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan fisik dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi Proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi tiga, berikut ini adalah penjelasannya:

### **1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan dan mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian serta menerapkan teori yang dipelajari tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada sektor konstruksi.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi ataupun rujukan bagi mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam sektor konstruksi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian.

### **1.5.3 Manfaat Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi saran perbaikan bagi manajemen proyek dalam membuat kebijakan keselamatan yang lebih efektif dan melakukan intervensi yang tepat pada pekerja yang bekerja di ketinggian

khususnya dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penerapan standar operasional prosedur perusahaan.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penerapan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian pada pekerja konstruksi di proyek B di Jakarta Selatan Tahun 2025. Dari hasil studi pendahuluan yang diperoleh didapatkan pekerja di ketinggian pada proyek B belum mengimplementasikan standar operasional prosedur bekerja di ketinggian dengan baik. Populasi penelitian berjumlah 150 dengan melakukan perhitungan sampel menggunakan rumus *Slovin* didapatkan 120 responden yang merupakan pekerja di ketinggian pada Proyek B yang berlokasi di Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2025 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain *Cross-sectional*. Data yang digunakan bersumber dari data primer merupakan data didapat langsung dari pengisian kuesioner dan data sekunder merupakan dokumen dari perusahaan dan dari literatur lain. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 27 melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dengan tujuan memberikan gambaran distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* guna mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian ini.